 <p>ATRIUM JURNAL ARSITEKTUR</p>	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

Permanensi Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin

| Diterima pada 23-04-2023 | Disetujui pada 06-07-2023 | Tersedia online 16-08-2023 |
| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v9i2.215> |

Daniel Alison¹, Rony Gunawan Sunaryo², Rully Damayanti³
1, 3. Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
2. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: danielalison310@gmail.com

Abstrak

Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, pada awalnya merupakan lokasi “Fort Van Tatas”, yaitu benteng pertahanan Pulau Tatas pada era Hindia Belanda. Kawasan ini merupakan *layer* pertama perkembangan Kota Banjarmasin, diawali dengan Benteng Tatas dengan fungsi pertahanan. Dalam perkembangannya Kawasan mengalami beberapa perubahan fungsi dan bentuk. Hingga pada era Republik Indonesia di kawasan berdiri Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat keagamaan Islam di Kota Banjarmasin. Mengingat signifikansi kawasan sebagai *layer* pertama kota, penelitian ini bertujuan memberi gambaran mengenai morfologi kawasan Sabilal dari masa ke masa. Selanjutnya mengidentifikasi permanensi elemen pembentuk kawasan, meliputi elemen tetap, elemen yang berubah, dan elemen yang hilang menggunakan pendekatan morfologi kota. Metode analisis sinkronis dan diakronis dilakukan pada *urban tissue* kawasan, meliputi elemen amatan: jalan, ruang terbuka, elemen alami, dan kavling-blok, dan bangunan. Hasil analisis menunjukkan morfologi kawasan telah merubah karakter *urban tissue* kawasan dari pusat pertahanan menjadi pusat religi. Sementara sebagian elemen pembentuk kawasan telah berubah dan hilang, seperti elemen benteng dan elemen jalan dan elemen sungai.

Kata kunci: morfologi, Banjarmasin, permanensi, Masjid Raya Sabilal Muhtadin.

Abstract

Title: *The Permanence of Sabilal Muhtadin Great Mosque Area*

The area of the Great Mosque of Sabilal Muhtadin Banjarmasin was originally the location of "Fort Van Tatas," namely the fortress of Tatas Island in the Dutch East Indies era. This area is the first layer of the development of Banjarmasin City, starting with the Tatas Fortress with a defense function. In its development, the area underwent several changes in function and form until the era of the Republic of Indonesia. In this area, the Great Mosque of Sabilal Muhtadin was established as an Islamic religious center in Banjarmasin. Given the significance of the area as the first layer of the city, the research aims to provide an overview of the morphology of the Sabilal Region from time to time. Next, use the city morphology approach to identify the permanence of the elements forming the area, including what elements remain, the elements that change, and the elements that are missing. Synchronic and diachronic analysis methods are carried out on urban tissue areas, including observed elements: roads, open spaces, natural elements and plots-blocks, and buildings. The analysis results show that the area's morphology has changed the urban tissue character of the area from a center of defense to a center of religion. In comparison, some of the area's elements have changed and disappeared, such as elements of the fort and elements of roads, and rivers.

Keywords: *morphology, Banjarmasin, permanence, Sabilal Muhtadin Grand Mosque.*

Pendahuluan

Masyarakat Kota Banjarmasin mengenal Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat perkembangan Islam serta pusat kegiatan keagamaan (Hariyadi & Permatasari, 2020). Meskipun dikenal sebagai kawasan religi, tidak banyak orang mengetahui bahwa kawasan merupakan *layer* pertama Kota Banjarmasin. Demikian juga morfologi kawasan Masjid Sabilal Muhtadin pada masa lalu berbeda dengan morfologi kawasan pada masa kini.

Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin terletak di pusat Kota Banjarmasin yang sebelumnya memiliki fungsi sebagai Komplek Asrama Tentara Tatas (Cahya, 2022). Karakter kawasan diwarnai oleh keberadaan bangunan penting kota yang terbangun di abad 20. Pada *layer* sebelumnya Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin merupakan lokasi “Fort Van Tatas”, benteng pertahanan Pulau Tatas. Pulau ini merupakan pelabuhan utama di timur Kalimantan dan sekaligus berfungsi sebagai pos militer dan kantor dagang Perusahaan Hindia Timur Belanda – Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC).

Peran VOC dalam sejarah ekonomi Kota Banjarmasin relatif panjang. Tercatat pada tahun 1606 kedatangan VOC merupakan awal pembukaan jalur perdagangan Nusantara melalui Kalimantan (Damayanti, 2019). Sementara itu peran VOC dalam pembangunan elemen perkotaan ditandai dengan pendirian benteng di tahun 1747. Sebagai bentuk balasan bantuan militer VOC kepada kesultanan Banjar dalam menghadapi pemberontakan, Sultan Banjar mengizinkan VOC membeli sebidang tanah seluas 700 m² di Pulau Tatas

untuk pembangunan benteng. Pendirian Benteng Pulau Tatas mengindikasikan semakin besarnya peran kolonial dalam perkembangan Kota Banjarmasin serta meningkatnya pengaruh VOC dalam bidang politik dan perdagangan Kesultanan Banjar.

Saat ini keberadaan elemen-elemen pembentuk kota berupa bangunan di *layer* pertama kawasan berupa benteng dan permukiman militer kolonial sudah tidak dapat dilihat, namun sisa atau bagian elemen bangunan dapat ditemukan di bawah permukaan tanah. Pada penggalian Jalan Jendral Sudirman dalam rangka renovasi, ditemukan bagian benteng seperti: titik lokasi bekas rumah pompa, lokasi tambatan perahu (pelabuhan), tempat mandi prajurit, dan tempat mandi wanita (Wasita, 2018). Elemen pembentuk kota seperti pola aliran sungai dan kanal yang pada *layer* morfologi awal mendominasi kawasan mengalami perubahan. Pada saat ini elemen-elemen bangunan yang ada lebih berorientasi ke jalan. Dari dua elemen pembentuk kota tersebut terlihat indikasi perubahan konsep jaringan perkotaan (*urban tissue*) kawasan dari *layer* awal ke masa kini. Selain itu, fungsi kawasan mengalami perubahan dari kawasan perdagangan dan pertahanan di era kolonial menjadi kawasan pusat pemerintahan dan agama di masa kini. Benteng Tatas dirobohkan, digantikan dengan Masjid Raya di lahan yang sama serta terdapat bangunan pemerintahan di sekitar kawasan Masjid Sabilal Muhtadin.

Peran kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada *layer* pertama sebagai pelabuhan dan benteng VOC, mengindikasikan bahwa kawasan ini merupakan kawasan penting kota dan berperan sebagai salah satu kawasan awal pembentuk Kota Banjarmasin.

Kesadaran potensi kekayaan budaya dan historis perkotaan merupakan modal penting kota dan masyarakat, baik dalam pengelolaan aset cagar budaya, penentuan arah perkembangan kota, maupun pengembangan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi kota (Akbar & Wijaya, 2008; Adishakti, 2014). Hingga saat ini kajian morfologi yang dilakukan pada kawasan-kawasan awal Kota Banjarmasin masih terbatas.

Penelitian sebelumnya dilakukan Wasita, (2018) dengan lokus Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai penelitian arkeologis berfokus mendapatkan gambaran lokasi situs Benteng Tatas, nilai penting, dan rekomendasi tindakan terhadap situs tersebut. Penelitian Damayanti (2019), dengan pendekatan historis berfokus menggambarkan perkembangan lanskap Kota Banjarmasin di era kesultanan tahun 1526-1860. Penelitian Hariyadi & Permatasari (2020), merupakan penelitian sosial dengan fokus mendeskripsikan kegiatan masyarakat serta relasi sosial di Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Penelitian dengan pendekatan morfologi kota di Kawasan Masjid Raya Sabilal pernah dilakukan oleh Kusliansjah (2012), dengan fokus transformasi kota sungai dan unit amatan terbatas pada elemen jalan, sungai dan kanal. Penelitian Aulia, et al. (2021) dengan lokasi Batavia, Weltevreden dan Jakarta era 1520 hingga masa kini merupakan penelitian jaringan perkotaan (*urban tissue*) dengan pengamatan komprehensif. Unit amatan dalam penelitian tersebut meliputi jalan, komposisi persil, fungsi bangunan, dan massa bangunan dalam ruang terbuka. Kajian *urban tissue* komprehensif mengidentifikasi tingkat permanensi di Kawasan Masjid Raya Sabilal belum pernah dilakukan

Pendekatan permanensi oleh Kropf (2017) dan Rossi (1982) digunakan untuk menjawab isu keterbatasan kajian morfologi kawasan Masjid Raya Sabilal dalam penelitian ini. Poete dan Lavedan dalam Rossi (1982), mengacu pada teori permanensi, melihat kota sebagai sejarah terdiri atas dimensi waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. Pendekatan permanensi pada penelitian ini akan menggambarkan permanensi tiap elemen *urban tissue*, apa yang tetap, berubah, dan hilang sejak awal terbentuknya kawasan ini hingga saat ini.

Beberapa sumber sejarah mengindikasikan kawasan ini merupakan kawasan paling awal perjalanan masuknya kolonialisasi Belanda melalui VOC di Pulau Kalimantan (Hasanuddin, 2016; Pamungkas, 2021; Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Sementara itu kajian dengan fokus morfologi kota pada kawasan sangat terbatas. Penelitian bertujuan memberikan gambaran terkait: 1. Morfologi Kawasan Sabilal; 2. Permanensi kawasan melalui analisis elemen *urban tissue* kawasan. Penelitian akan bermanfaat dalam kajian akademik morfologi kota di Kalimantan, dan berkontribusi dalam perencanaan dan perancangan kawasan terkait kawasan cagar budaya khususnya di Kota Banjarmasin.

Metode

Penelitian Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin menggunakan pendekatan studi morfologi kota yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Metode digunakan adalah analisis sinkronis dan diakronis pada *urban tissue*. Elemen-elemen yang diamati meliputi jalan, ruang terbuka, elemen alami, kavling-

blok yang dikaji dalam tiga lapisan waktu. Melalui transformasi yang terlihat dari setiap elemen dan lapis waktu akan didapat gambaran elemen-elemen elemen persisten, berubah, atau hilang.

Tahap pertama kajian mengenai perkembangan morfologi kawasan melalui kerangka lini masa dilakukan menggunakan analisis faktor perubahan dan pengubah dari abad ke-16 hingga abad ke-21. Tahap kedua adalah analisis transformasi elemen-elemen *urban tissue* melalui *tracing* dan interpretasi historis guna mendapatkan peta transformasi. Tahap terakhir penyusunan matriks permanensi, berupa tabel gambaran elemen persisten, berubah, dan hilang.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kota Banjarmasin

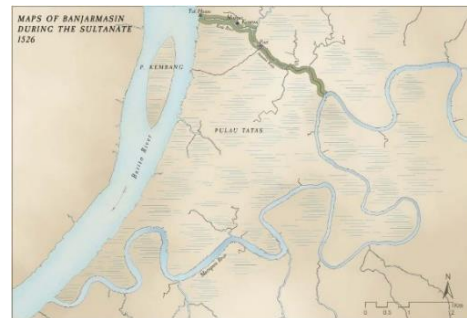
Kota Banjarmasin adalah ibukota Provinsi Kalimantan Selatan, dijuluki Kota Seribu Sungai dengan seluas 98,46 Km² dan terbagi oleh Sungai Martapura. Wilayah Kota Banjarmasin merupakan delta dipisahkan oleh sungai-sungai dan pulau yakni Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan, Pulau Kembang, Pulau Bromo, dan pulau lainnya.

Pada masa Kesultanan Banjar, Banjarmasin berorientasi pada sungai sebagai tempat aktivitas penduduk dan kehidupan sehari-hari. Kota mengandalkan sungai sebagai penghubung lalu lintas perdagangan antar pulau, sehingga pada awal perkembangannya mayoritas masyarakat bermukim di pinggiran sungai. Pada masa pemerintah Kolonial Belanda terjadi perubahan konsep kota menjadi kota yang berorientasi darat. Perubahan terlihat pada rumah-rumah penduduk yang sebelumnya

menghadap sungai menjadi membelakangi sungai. Jaringan jalan darat dibangun sebagai penghubung antar kampung dan antar kota di Kalimantan. Pusat kota mulai dibangun jalan memanjang dari pinggir sungai Martapura yang menghubungkan Pasar Baru, Kampung Belanda, Benteng Tatas dan Pasar Lama (Subroto & Prawitasari, 2021).

Perkembangan Pulau Tatas

Periode awal kesultanan, Keraton Banjarmasin berada di muara Sungai Kuin dengan mata pencaharian utama berdagang. Kota Banjar memiliki pelabuhan dagang dengan sungai Kuin menjadi akses utama menuju pelabuhan kesultanan, baik bagi pedagang dari kawasan hulu maupun hilir. Struktur kota linier sepanjang Sungai Kuin, yang memiliki fungsi penunjang yakni fungsi politik, ekonomi, sosial dan budaya (Damayanti, 2019). Rekonstruksi peta Banjarmasin pada awal pembentukan kesultanan dapat dilihat pada Gambar 1.

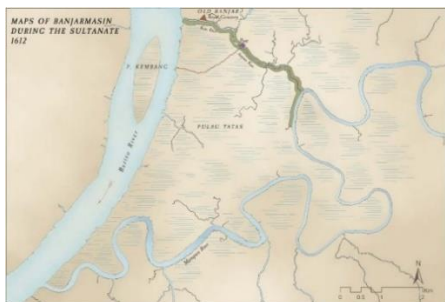


Gambar 1. Rekonstruksi peta Banjarmasin di awal pembentukan kesultanan

Sumber: Damayanti, 2019

Dengan semakin ramainya perdagangan di Banjar, maka pada tahun 1606 pedagang asing dari benua Eropa mencoba melakukan misi perdagangan di Banjar. Namun misi perdagangan yang dilakukan VOC mendapat penolakan dari Sultan. Oleh sebab itu pada tahun 1612 Keraton Banjar di muara Sungai Kuin diserang

armada VOC yang menyebabkan Keraton Banjar hancur akibat lokasinya yang mudah untuk diserang oleh musuh menggunakan meriam kapal (Suriadi, 2014). Hal ini menyebabkan ibukota kesultanan dipindahkan ke Kayu Tangi, di pertengahan hulu-hilir Sungai Martapura oleh sultan yang berkuasa kala itu yakni Sultan Marhum Panembahan, seperti yang terdokumentasikan dalam rekonstruksi peta Banjarmasin tahun 1612 yang dapat dilihat pada Gambar 2 (Damayanti, 2019).



Gambar 2. Rekonstruksi peta Banjarmasin tahun 1612

Sumber: Damayanti, 2019

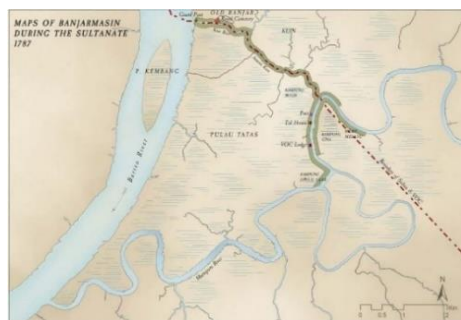
Peningkatan volume perdagangan mengakibatkan konflik internal perebutan kendali dagang dalam kesultanan antara Pangeran Ratu di Keraton Kayu Tangi di daerah hulu, dan Pangeran Dipati Anom di Banjar Lama. Konflik tersebut berakhir dengan Dipati Anom memegang kendali perdagangan kesultanan dengan pertimbangan posisi Banjar Lama di hilir lebih strategis sebagai titik temu para pedagang dari hulu dan berada di seberang lautan. Banjar Lama Kembali menjadi pelabuhan utama dan pusat pemerintahan kesultanan (Gambar 3).



Gambar 3. Rekonstruksi peta Bajarmasin di awal abad ke-18

Sumber: Damayanti, 2019

Dalam aspek sosial-budaya kota Banjarmasin merupakan kota majemuk, terutama dari sisi etnis. Masyarakat hidup berkelompok berdasarkan etnik dan asalnya membentuk kampung-kampung, seperti kampung Jawa, Bugis, Arab, Melayu, dan Cina. Sebagai bagian dari transaksi dagang, para pedagang asing dapat tinggal di kota atas seizin Sultan. Pedagang dari Cina, Belanda, dan Inggris adalah tiga kelompok pedagang yang bersaing dalam perdagangan lada, yang merupakan komoditas utama kesultanan (Damayanti, 2019).



Gambar 4. Rekonstruksi peta Bajarmasin periode 1787

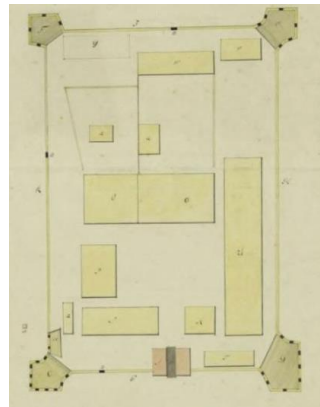
Sumber: Damayanti, 2019

Pada tahun 1787 terjadi kesepakatan kontrakyang menyatakan bahwa wilayah kesultanan terbagi atas wilayah Sultan dan wilayah VOC dibatasi oleh Sungai Kuin dan sebagian Sungai Martapura (Gambar 4).

Perkembangan Benteng Tatas

Pedagang Belanda membangun benteng pada tahun 1747 setelah mendapatkan izin Sultan. Izin mendirikan benteng diberikan sebagai balas jasa VOC dalam memberikan bantuan militer menghadapi pemberontakan yang terjadi di Kesultanan Banjar. Tahun 1756 didirikan benteng kayu bernama Fort Tatas sebagai pusat kekuatan militer Belanda. Benteng Tatas dibangun di atas lahan rawa yang diurug sehingga permukaan tanahnya lebih tinggi daripada rawa (Damayanti, 2019). Benteng berbentuk segi empat memanjang dikelilingi benteng berpagar dinding kayu setinggi ± 3 meter dari balok-balok tebal. Terdapat beberapa fasilitas untuk keperluan ketentaraan dan pertahanan di dalam benteng, seperti perumahan untuk para perwira *sub-altern*, asrama untuk para prajurit militer, kantor, rumah sakit militer, gudang perbekalan, serta pasar. Juga terdapat meriam besar di setiap sudut benteng (Suriadi, 2014). Denah

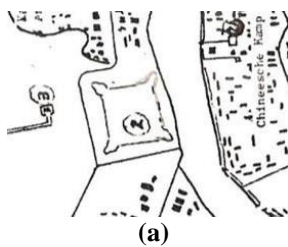
Benteng Tatas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Benteng Tatas dalam perencanaan tahun 1802

Sumber: Nationaal Archief Den Haag 4.Velh.412 dalam Wasita, 2018

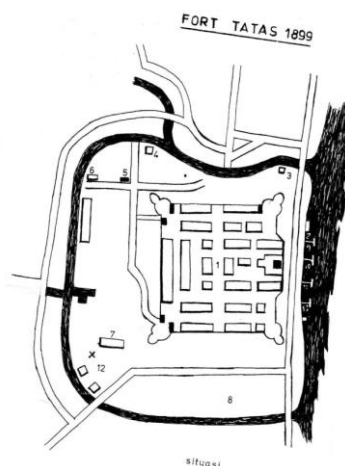
Posisi Benteng Tatas yang semakin penting sebagai pusat perdagangan Hindia Belanda serta adanya kebutuhan memperkuat pertahanan, pada tahun 1806 disusun rencana pembangunan benteng lebih permanen. Pada tahun ini mulai dibangun dua benteng dengan struktur bangunan batu sebagai menara pantau.



(a)



(b)



(c)

Gambar 6. Peta Tahun 1882 (a), Gerbang Benteng Tatas (b), Denah Benteng Tatas Tahun 1899 (c)

Sumber: Saleh, 1982

Perubahan Fungsi Benteng Tatas Menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Pada era pasca kemerdekaan, terjadi perubahan besar di kawasan, terutama pada elemen bangunan. Era 70-an, masyarakat Kalimantan Selatan yang mayoritas masyarakat Muslim menginginkan pendirian Masjid Raya. Para tokoh masyarakat dan alim ulama mengkaji rencana pembangunan Masjid Raya dengan fungsi sebagai pusat kegiatan Islam. Kesepakatan bersama

memilih lokasi di Pulau Tatas dengan pertimbangan strategis di pusat kota dan luas (10,35 ha). Pertimbangan lain secara fungsional lokasi yang pada masa itu digunakan sebagai komplek Asrama Tentara Tatas tidak sesuai berada di tengah kota. Bangunan Masjid terbagi atas bangunan utama dan lima menara, terdiri dari satu menara besar setinggi 45 m, dan empat menara kecil setinggi 21 m. *Site Plan* Kawasan Masjid Raya Sabilal beserta foto dari bagian depan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. *Site Plan* kawasan Masjid Raya Sabilal tahun 2023 (kiri); foto fasad Masjid Raya Sabilal (kanan)

Sumber: <https://goo.gl/maps/nZfkBwYhn4FUuWJY9>, diakses April 2023 (kiri); dokumentasi penulis, 2023 (kanan)

Tepat pada saat Hari Raya Idul Adha 1399 H, tanggal 31 Oktober 1979 Masjid Raya digunakan oleh umat Islam untuk pertama kali. Nama Sabilal Muhtadin dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Ulama Besar Alm. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) yang berperan penting dalam penyebaran dan perkembangan Agama Islam di Kerajaan Banjar atau yang sekarang disebut dengan Kalimantan Selatan (Cahya, 2022).

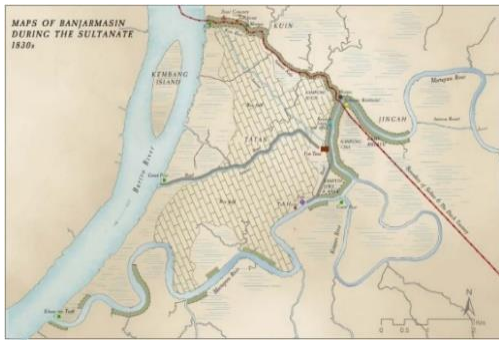
Morfologi Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Terjadi perubahan bentuk Kota Banjarmasin akibat berbagai intervensi Belanda, baik perubahan pada Pulau Tatas maupun pada Benteng Tatas

yang saat ini disebut sebagai kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Intervensi terjadi memunculkan elemen-elemen lanskap baru, terutama benteng, jalan, kanal, jembatan, dan sawah (Damayanti, 2019).

Perubahan signifikan terlihat pada penambahan kanal yang memotong salah satu *meander* Sungai Martapura, kala itu bernama Antasan Kiai Baria yang kemudian membentuk muara Sungai Kelayan dan Pekapuran. Perubahan makro berupa penambahan aliran sungai antasan menghubungkan Benteng Tatas menuju pelabuhan di Kuin dan pelabuhan di Sungai Barito. Selain itu, pada antasan Sungai Barito dibangun jalur transportasi darat berupa

jalan di samping antasan Barito (Gambar 8).



Gambar 8. Rekonstruksi peta Bajarmasin periode 1830

Sumber: Damayanti, 2019

Transformasi Elemen Sungai
Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin merupakan area dikelilingi

sungai. Terdapat dua jenis sungai mengelilingi Kawasan, yakni sungai alami berupa Sungai Martapura, dan sungai buatan. Terdapat tiga sungai buatan pada kawasan yang digali pada masa VOC untuk fungsi pertahanan dan drainase, yaitu sungai buatan yang membulat mengelilingi kawasan serta dua sungai lainnya berupa antasan ke arah Sungai Barito dan antasan ke arah Sungai Kuin (Suriadi, 2014). Saat ini antasan yang menghubungkan kawasan menuju Sungai Kuin sudah tidak terlihat. Namun, yang masih bertahan adalah sungai yang mengelilingi kawasan dan antasan menuju Sungai Barito (Gambar 9).

Peta sebelum tahun 1756



Peta tahun 1882



Peta tahun 2021



Gambar 9. Transformasi elemen sungai pada Kawasan Masjid Raya Sabilal

Sumber: Analisis penulis, 2023

Keberadaan sungai dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, sungai yang menjadi jati diri Kota Banjarmasin mengalami penyusutan (KompasTV Banjarmasin, 2021). Transformasi sungai terjadi bila terdapat rumah-rumah yang dibangun di badan sungai. Gambar 10 menunjukkan situasi (*street view*) Jalan Suprpto dan sungai buatan di sekeliling kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin.



Gambar 10. Street view Jalan Suprpto, sungai buatan di sekeliling kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin 2023

Sumber:

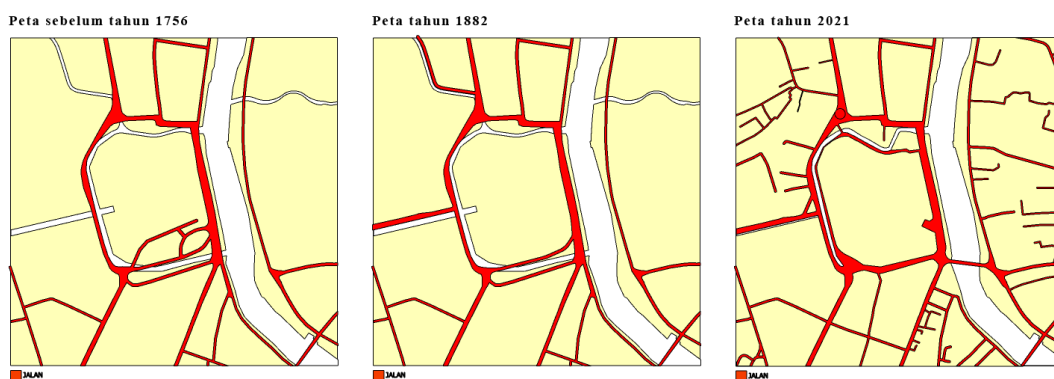
<https://goo.gl/maps/62GVygoUcZi7LRzu8>, diakses April 2023

Budi Suryadi melalui wawancara yang dimuat di JawaPos.com menyatakan bahwa banyak sungai-sungai kecil yang sudah mati atau tidak berfungsi karena tertutup perkampungan atau mengalami pendangkalan (Mubyarsah, 2021). Sungai-sungai yang berada di kota Banjarmasin secara visual telah mengalami penyempitan dari 6 meter

menjadi berkisar 2-3 meter (Agoes, 2011).

Transformasi Elemen Jalan

Dengan perubahan konsep kota dari kota yang berorientasi sungai menjadi kota yang berorientasi ke darat pada era pemerintah kolonial Belanda, saat ini akses masyarakat didominasi oleh jalan raya (Gambar 11).



Gambar 11. Transformasi elemen jalan pada kawasan Masjid Raya Sabilal

Sumber: Analisis penulis, 2023

Transformasi jalan dari masa ke masa mengalami perkembangan signifikan. Akses jalan utama dari jaman pemerintahan Belanda seperti jalan di sekeliling Benteng Tatas (kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin) dan jalan penghubung Benteng Tatas menuju pelabuhan di Sungai Barito masih bertahan. Terdapat penambahan jalan penghubung baru dan pelebaran jalan akibat kebutuhan. Gambar 12 menunjukkan situasi (*street view*) Jalan Mayjen Sutoyo S., yang menghubungkan benteng Tatas dengan pelabuhan di sungai Barito saat ini.



Gambar 12. Jalan Mayjen Sutoyo S., jalan yang menghubungkan benteng Tatas dengan pelabuhan di sungai Barito saat ini

Sumber:

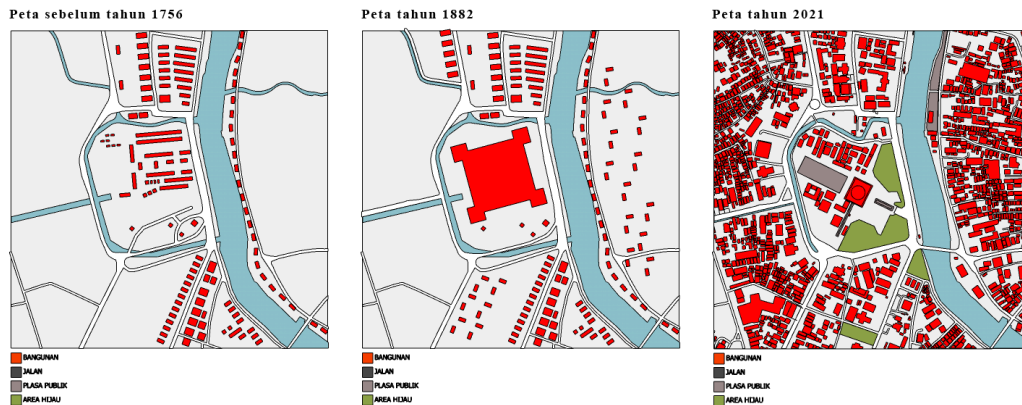
<https://goo.gl/maps/CDm7PZP7FVsUFKA2A>, diakses April 2023

Transformasi Elemen Bangunan

Masjid Raya Sabilal merupakan kawasan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin, serta sebagai titik penghubung jalur darat dengan kota-kota sekitar. Perkembangan bangunan dimulai dari bangunan perkampungan di sekitar Benteng Tatas dan berkembang menyebar dengan jalan

sebagai orientasi persebaran. Letak kawasan strategis sebagai pusat pemerintahan terlihat dari pembangunan Kantor Gubernur yang dibangun di pinggir Sungai Martapura pada Jalan Jendral Sudirman. Dari

Gambar 13 terlihat Benteng Tatas dibangun dengan orientasi menghadap sungai sedangkan pembangunan Masjid Raya Sablal berorientasi menghadap arah kiblat.



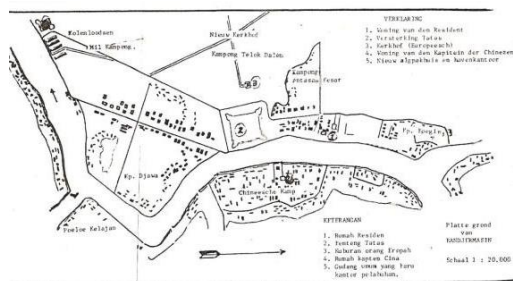
Gambar 13. Transformasi bangunan pada kawasan Masjid Raya Sablal
Sumber: Analisis penulis, 2023

Transformasi Fungsi Kawasan

Pada mulanya Kota Banjarmasin merupakan kumpulan kampung dengan perkampungan orang Eropa dan golongan Indo dan Cina sebagai intinya yang berpusat di tengah-tengah Pulau Tatas. Setelah tahun 1870, Belanda ikut dalam gerakan imperialisme modern dengan penghapusan Kerajaan Banjar pada 11 Juni 1860. Kemudian wilayah Kota Banjarmasin menjadi satu kesatuan wilayah di bawah kekuasaan Belanda (Gambar 14).

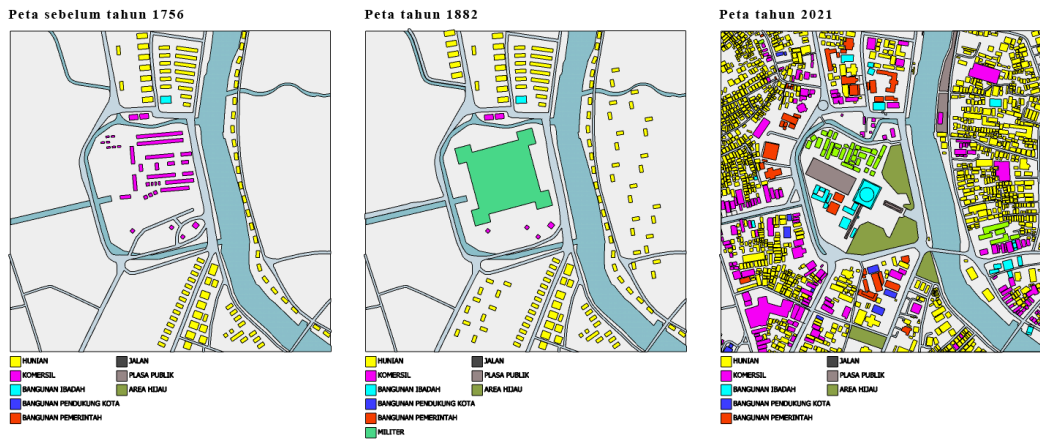
Terdapat dua zona wilayah perkampungan di Banjarmasin.

1. Permukiman warga Eropa (*Resident de Haanweg*), permukiman tentara Belanda (kampung Amerongan), Etnis Jawa dengan sebutan Kampung Jawa, warga Tionghoa *Chineezen Kamp* atau Kampung Pecinan Laut, etnis asal Sulawesi yakni Kampung Bugis, serta kawasan kediaman etnis Arab alias Kampung Arab.
2. Warga Banjar keturunan Kesultanan Banjar bermukim di Kampung Sungai Mesa yang didirikan Kiai Mesa Jaladri (Saleh, 1982).



Gambar 14. Peta zonasi tahun 1882
Sumber: Saleh, 1982

Setelah kemerdekaan Indonesia dan peralihan pemerintahan Hindia Belanda maka zona wilayah perkampungan di Banjarmasin menjadi lebih heterogen. Contoh adalah Kampung Gadang yang sebelumnya merupakan permukiman orang Tionghoa sekarang dihuni oleh warga selain etnis Tionghoa juga yaitu etnis Banjar, Madura, dan Jawa.



Gambar 15. Transformasi fungsi kawasan Masjid Raya Sabilal dari masa ke masa
 Sumber: Analisis penulis, 2023

Seperti terlihat dilihat pada Gambar 15, kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin telah melakukan beberapa perubahan baik pada fungsi dan bentuk kawasan, yaitu:

1. Tahun 1747 kawasan berfungsi sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan milik VOC, ditandai dengan pembangunan kantor dan pergudangan di Pulau Tatas.
2. Tahun 1756 kawasan berfungsi sebagai benteng pertahanan VOC dengan pendirian benteng konstruksi kayu dengan tinggi 3 meter.
3. Tahun 1860 kawasan berfungsi sebagai pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda dalam mengontrol wilayah kekuasaan di wilayah

Kalimantan Tengah, Kalimantan Tenggara, dan Kalimantan Selatan, terlihat adanya pembangunan benteng lebih permanen dengan struktur bangunan batu sebagai menara pantau.

4. Tahun 1979 kawasan berubah fungsi sebagai pusat religi yang ditandai dengan pendirian Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat perkembangan kota dan pemerintahan serta titik nol kota Banjarmasin.

Rentang waktu perubahan fungsi Benteng Tatas menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Fungsi Benteng Tatas menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Nama Bangunan	1747	1756	1787-1945an	1979	2000an
Benteng Tatas	200 tahun				
Masjid Raya Sabilal Muhtadin				42 tahun	

Sumber: Analisis penulis, 2023

Penemuan Meriam di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin menjadi bukti Kawasan pernah menjadi benteng pertahanan VOC. Menurut Murhan (2016), meriam ditemukan pada tahun

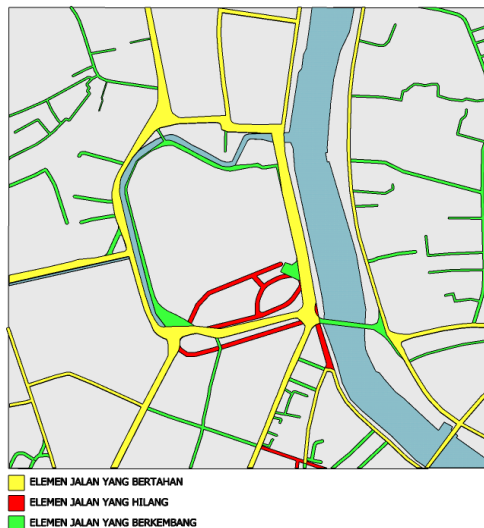
2016 tersebut mulai diteliti oleh para arkeolog dari Balai Arkeologi Kalimantan Selatan (Gambar 16).



Gambar 16. Foto penemuan meriam di Kawasan Masjid Raya
Sumber: Murhan, 2016

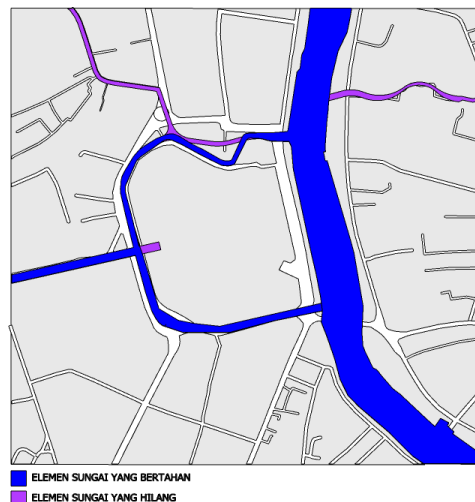
Persistensi dan Transformasi Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Melalui analisis transformasi kawasan, secara umum dapat disimpulkan terdapat dua elemen persisten pada Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, yaitu elemen jalan dan elemen sungai (Gambar 17).



Gambar 17. Elemen persistensi jalan pada Kawasan Masjid Raya
Sumber: Analisis penulis, 2023

Persistensi elemen jalan terlihat bahwa jalan utama dari dan menuju kawasan tersebut sebagai penghubung antar kota pada masa Hindia Belanda tetap bertahan hingga sekarang. Elemen jalan mengalami perubahan adalah penambahan jalan penghubung baru akibat bertambahnya permukiman penduduk di sekitar jalan utama kota (Gambar 18).



Gambar 18. Elemen persistensi sungai pada Kawasan Masjid Raya
Sumber: Analisis penulis, 2023

Persistensi elemen sungai terlihat dari sungai buatan yang mengelilingi Kawasan Masjid Sabilal hingga saat ini masih dapat terlihat dengan jelas. Selain sungai yang mengelilingi kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin juga terdapat Sungai Martapura masih eksis hingga saat ini, yakni terdapat kegiatan wisata air seperti pasar terapung berfungsi selain sebagai wisata juga pengingat masyarakat tentang sejarah perdagangan Sungai Martapura sebagai jalur perdagangan di masa lalu (Gambar 19 dan Gambar 20).



Gambar 19. Perahu di pasar terapung tempo dulu

Sumber:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Bandjermasin_gezicht_vanaf_de_pasar_op_%27Djukungs%27_TMnr_10010462.jpg, diakses April 2023



Gambar 20. Kondisi pasar terapung saat ini

Sumber: <https://bloggerborneo.com/pasar-terapung-banjarmasin/>, diakses April 2023

Sungai Antasan menghubungkan Benteng Tatas dengan Pelabuhan Kuintel telah hilang dan tertutup bangunan permukiman. Namun Sungai Antasan yang menghubungkan kawasan menuju Sungai Barito masih bertahan secara fisik.

Kesimpulan

Analisis morfologi kawasan sejak masa kolonial hingga kini menunjukkan kawasan mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Pada masa awal kolonial, kawasan berfungsi sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan VOC. Pada perkembangan di pertengahan masa kolonial abad 18, terjadi perkembangan fungsi kawasan

menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan Tengah, Tenggara dan Selatan dengan pembangunan Benteng Tatas guna memperkuat pertahanan militer kolonial. Pada awal kemerdekaan Indonesia kawasan tersebut mengalami perubahan kembali dari asrama militer menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin dengan fungsi sebagai pusat keagamaan Islam serta sebagai titik pusat perkembangan kota Banjarmasin.

Hasil studi morfologi kota pada kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin juga memperlihatkan perubahan signifikan pada orientasi bangunan. Pada masa kolonial, Benteng Tatas dibangun dengan orientasi menghadap Sungai Martapura sebagai jalur perdagangan, sedangkan di masa kemerdekaan, Masjid Raya Sabilal Muhtadin dibangun dengan orientasi ke arah kiblat dikarenakan fungsi yang berubah menjadi pusat keagamaan Islam.

Hasil analisis sinkronis dan diakronis elemen *urban tissue* memperlihatkan elemen yang masih bertahan hingga saat ini yaitu jalan utama dari dan menuju kawasan serta sungai mengelilingi kawasan Masjid Sabilal dan Sungai Martapura sebagai elemen alam. Elemen hilang pada kawasan adalah elemen bangunan berupa benteng selain itu beberapa jalan penghubung di dalam kawasan, saat ini sudah hilang berganti akses jalan baru yang menyesuaikan orientasi dan fungsi dari Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Elemen yang berubah pada kawasan adalah fungsi sungai buatan yang dahulu berfungsi sebagai pertahanan dan jalur lalu lintas perahu, sekarang fungsi tersebut telah hilang dan menyisakan fungsi sungai sebagai drainase kota.

Faktor dan aktor dalam perkembangan kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin dari masa ke masa berhubungan dengan aspek politik, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek politik dipengaruhi oleh pergantian kekuasaan dari kolonial menjadi Republik Indonesia, yang menyebabkan terjadi perubahan fungsi kawasan yang berkembang dari sebuah benteng sebagai pusat pertahanan dan perekonomian pemerintahan kolonial Belanda menjadi pusat religi serta sebagai titik nol perkembangan Kota Banjarmasin. Aspek sosial dipengaruhi oleh pergantian penghuni dari masyarakat Eropa kolonial menjadi masyarakat pribumi di masa kemerdekaan, perubahan terlihat pada abad 18, perkampungan di Banjarmasin lebih homogen, sedangkan pada abad 20 perkampungan di Banjarmasin lebih heterogen. Selain itu juga di Jalan Lambung Mangkurat pada abad 19 disebut kampung Belanda yang telah terjadi pembangunan dengan fungsi untuk kepentingan-kepentingan orang Belanda, namun sekarang menjadi area dengan fungsi bangunan untuk kepentingan Kota Banjarmasin. Dalam aspek ekonomi terlihat pada perubahan orientasi masyarakat dari perkembangan perekonomian yang berfokus pada transportasi sungai menjadi perkembangan perekonomian yang berfokus pada transportasi darat. Akibat terjadi perubahan signifikan pada kawasan, dapat pahami penyebab permanensi pada kawasan ini tidak terlalu banyak, selain dari elemen alami berupa sungai dan elemen buatan berupa jalan yang masih terlihat dengan jelas dan terus mengalami perkembangan.

Dengan mengetahui sejarah perkembangan kota dengan awal mula perubahan orientasi terjadi pada masa kolonialisasi Belanda berpusat di

Benteng Tatas yang juga sebagai jalur antar kota di Kalimantan, maka dalam perencanaan Kota Banjarmasin ke depan perlu mempertimbangan aspek sejarah di dalamnya. Selain itu juga perlu adanya usulan mengenai kawasan ini sebagai kawasan cagar budaya dengan melihat sejarah yang penting dalam perkembangan Kota Banjarmasin sehingga aset bangunan-bangunan di masa kolonial yang saat ini masih ada dapat dipetakan untuk dikelola dengan baik agar tidak hilang di masa depan.

Penelitian ini terbatas pada kajian morfologi kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan analisis sinkronis dan diakronis pada *urban tissue*, dengan elemen-elemen yang diamati meliputi jalan, ruang terbuka, elemen alami, kavling-blok yang dilihat dalam tiga lapisan waktu. Beberapa disiplin lain terkait dapat dikembangkan pada penelitian ini antara lain pelestarian cagar budaya, konservasi, dan perencanaan kota. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan tidak hanya pada pemetaan tetapi juga dapat dilanjutkan ke tahap penelitian mengenai keterkaitannya dengan perkembangan Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin sebagai titik nol Kota Banjarmasin terhadap perkembangan kota-kota di sekitarnya, terutama jika dikaitkan dengan perpindahan pusat pemerintahan yang semula di Banjarmasin ke Banjarbaru.

Daftar Pustaka

Adishakti, L. T. (2014). Kota Pusaka sebagai pembangkit ekonomi kreatif di Indonesia. Yogyakarta: Pusat Pelestarian Pusaka Universitas Gadjah Mada. Retrieved from

- <https://chc.ft.ugm.ac.id/kota-pusaka-sebagai-pembangkit-ekonomi-kreatif-di-indonesia/>
- Agoes, H. F. (2011). Studi inventarisasi sungai yang tidak produktif di Kota Banjarmasin. *Jurnal INTEKNA*, 11(2), 157-165. Retrieved from <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/70>
- Akbar, R., & Wijaya, I. K. (2008). Manajemen aset sebagai upaya pelestarian bangunan bersejarah di Kota Bandung. *Journal of Regional and City Planning*, 19(1), 13-54. Retrieved from <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwwk/article/view/4195>
- Aulia, A., Akmal, M. F., Hisyam, V. R., & Purwantiasning, A. W. (2021). Analisis morfologi Kota Tua Jakarta dengan pendekatan Mahzab Conzenian. *Vitruvian*, 11(1), 53-68. DOI: <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.006>
- Cahya, A. (2022). Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai nilai religius yang dapat diterapkan dalam pendidikan IPS. *OSFPREPRINTS*, 1-7. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/jbn63>
- Damayanti, V. D. (2019). Identifikasi struktur dan perubahan lanskap Kota Banjarmasin di masa Kesultanan (1526-1860). *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(2), 249-259. DOI: <https://doi.org/10.24843/JAL.2019.v05.i02.p13>
- Hariyadi, & Permatasari, M. A. (2020). The role of the Muhtadin Sabilal Mosque in the social life of communities. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 141-150. DOI: <https://doi.org/10.20527/kss.v1i2.2030>
- Hasanuddin. (2016). Politik dan perdagangan kolonial Belanda di Pontianak. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(2), 203-218. DOI: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.73>
- KompasTV Banjarmasin. (2021, 10 28). *Kota Seribu Sungai Hanya Tagline ? Ini Pandangan Sejarawan Tentang Kondisi Sungai Banjarmasin*. Retrieved 04 2023, from <https://www.kompas.tv>: <https://www.kompas.tv/regional/226124/kota-seribu-sungai-hanya-tagline-ini-pandangan-sejarawan-tentang-kondisi-sungai-banjarmasin>
- Kropf, K. (2017). *The handbook of urban morphology*. John Wiley & Sons Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1002/9781118747711>
- Kusliansjah, K. (2012). *Jalan dan Sungai, Kanal sebagai Elemen Pembentuk Struktur Kota Sungai Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Prahayangan. Retrieved from <https://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/891>
- Mubyarsah, L. R. (2021, 01 21). *Pengamat Sebut Banjarmasin Kehilangan Sungai Hingga Sebabkan Banjir*. Retrieved 04 2023, from <https://www.jawapos.com/>: <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01308510/pengamat-sebut-banjarmasin-kehilangan-sungai-hingga-sebabkan-banjir>

- Murhan. (2016, 08 18). *Arkeolog mulai teliti meriam kuno*. (E. Dinayanti, Editor) Retrieved 04 2023, from <https://banjarmasin.tribunnews.com/>:
<https://banjarmasin.tribunnews.com/2016/08/18/arkeolog-mulai-teliti-meriam-kuno>
- Pamungkas, M. F. (2021, 02 10). *Kisah Hubungan Banjar dengan Bangsa Eropa*. Retrieved 04 2023, from <https://historia.id/>:
<https://historia.id/politik/articles/kisah-hubungan-banjar-dengan-bangsa-eropa-PRxQA/page/1>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *Sejarah Kalimantan Timur*. Retrieved 04 2023, from www.kaltimprov.go.id:
<https://www.kaltimprov.go.id/halaman/sejarah-kaltim>
- Rossi, A. (1982). *The architecture of the city*. MIT Press Cambridge, Massachusetts, and London.
- Saleh, M. I. (1982). *Banjarmasih: Sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Subroto, W., & Prawitasari, M. (2021). Perubahan orientasi masyarakat Kota Banjarmasin dari sungai ke darat awal abad XX. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 6. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat. Retrieved from <https://docplayer.info/storage/113/206550032/1690446071/X9QVIdi7JOV-byOHC8r2Pw/206550032.pdf>
- Suriadi, A. (2014). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam dinamika politik Kerajaan Banjar abad XIX*. Pusat Penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Antasari, Banjarmasin. Retrieved from <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/6573>
- Wasita. (2018). Situs Benteng Tatas di Banjarmasin dan cara pelestariannya. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 3(1), 82-113. DOI: <https://doi.org/10.24832/ke.v3i1.14>